



# Prospek Perdagangan Antarnegara Islam



**Dr Dedi Budiman Hakim**

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi FEM IPB



**Dian Pandjaitan**

Asisten Dosen Departemen Ilmu Ekonomi FEM IPB

**S**ecara ekonomi jumlah penduduk yang beragama Islam merupakan potensi besar dalam menentukan arah ekonomi dunia. Jumlah ini dapat menjadi faktor pendorong pertumbuhan ekonomi, baik yang sifatnya *supply-driven factor* (jumlah tenaga kerja yang banyak) maupun *demand-driven factor* (potensi permintaan yang sangat tinggi).

Namun, perdagangan yang dilakukan Indonesia dengan negara-negara Islam lainnya tidak sebesar perdagangan dengan negara tujuan ekspor utama, seperti AS, Jepang, dan Singapura. Ketiga negara tersebut merupakan tujuan ekspor tradisional produk-produk Indonesia.

Negara Islam yang cukup besar sebagai mitra dagang adalah Malaysia. Selain karena secara geografis sangat dekat, Indonesia dan Malaysia terikat dalam kerja sama *ASEAN Free Trade Area* (AFTA). Kerangka *ASEAN Single Market* diyakini akan memperdalam kerja sama keduanya. Sementara di sisi lain, Arab Saudi dan Pakistan juga merupakan mitra dagang yang cukup penting, walaupun nilainya lebih rendah dibandingkan dengan nilai perdagangan dengan Malaysia (Tabel 1).

Dengan melihat potensi ekonomi yang cukup besar, volume dan nilai perdagangan ditambah investasi di antara negara mayoritas Muslim, masih dapat ditingkatkan dengan dukungan berbagai kebijakan. Kebijakan ini diharapkan dapat mengurangi disinsentif jarak yang relatif jauh, terutama dengan negara-negara Timur Tengah.

Salah satu kendala atau hambatan perdagangan yang perlu dinegosiasikan adalah kebijakan bea masuk. Pada Tabel 1 diketahui bahwa tarif yang diberlakukan masih cukup tinggi. Misalnya, bea masuk barang ke Iran dan Turki masih di atas 100 persen (MFN basis). Besarnya tarif tersebut terkait dengan kebijakan proteksi industri domestik, sumber penerimaan negara, dan juga upaya melindungi masyarakatnya dari produk-produk yang membahayakan. Oleh karena itu, proses negosiasi tarif ini diperkirakan akan memerlukan waktu yang lama.

## Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perdagangan

Untuk memahami lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi aliran perdagangan, khususnya antara Indonesia dan beberapa negara mayoritas Muslim, artikel ini mencoba menggunakan model regresi berganda. Peubah tidak bebasnya adalah nilai ekspor Indonesia, sedangkan peubah bebasnya adalah GDP riil negara tujuan ekspor, nilai tukar rupiah dengan mata uang negara tujuan ekspor, dan jarak ekonomi antara Indonesia dan negara tujuan ekspor.

Hasil analisis regresi memberikan informasi yang menarik dan penting sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan volume perdagangan dengan negara-negara anggota OKI lainnya. Dengan nilai probabilitasnya yang sangat kecil (di bawah 10 persen), hasil riset menunjukkan bahwa ketiga peubah bebas dalam model tersebut memengaruhi perkembangan ekspor Indonesia ke negara-negara Islam lain, seperti Iran, Malaysia, dan Turki (Tabel 2).

Peningkatan pendapatan (pertumbuhan

**Tabel 1. Nilai Perdagangan dan Tarif antara Indonesia dengan Negara Mayoritas Islam (Akumulatif dari 2000 sampai 2009)**

No	Negara Mitra Dagang	Nilai Ekspor (juta dollar AS)	Nilai Impor (juta dollar AS)	Tarif MFN		
				Weighted Average	Minimum Rate	Maximum Rate
1	Bangladesh	428,38	14,17	31,67	0,00	180,36
2	Mesir	378,77	55,43	10,78	0,00	2.045,00
3	Iran	305,02	134,50	16,21	4,33	116,67
4	Libya	21,24	166,64	16,78	0,00	100,00
5	Malaysia	3.704,28	3.235,71	5,13	0,00	116,88
6	Pakistan	517,23	77,64	12,27	2,89	100,00
7	Qatar	58,75	63,15	4,65	1,00	21,25
8	Saudi Arabia	660,45	2.489,11	5,15	0,00	33,57
9	Tunisia	26,19	10,16	20,75	0,00	88,83
10	Turki	511,80	287,80	7,17	0,00	112,27

Sumber: COMTRADE dan TRAINS (2011) diolah

**Tabel 2. Hasil Perhitungan Model Regresi**

Peubah	Koefisien Regresi	Standard. Error	T-Hitung	Probabilitas
Konstanta	-5,29	2,00	-2,65	0,01
GDP riil negara mitra	1,48	0,06	26,28	0,00
Nilai tukar	-0,04	0,02	-1,82	0,07
Jarak	-1,45	0,13	-10,94	0,00

Sumber: COMTRADE dan CEPII (2010) diolah.

ekonomi) dari negara mayoritas Islam akan meningkatkan permintaan konsumsi masyarakatnya sehingga permintaan impor negara tersebut terhadap produk-produk Indonesia akan naik. Kenaikan harga minyak, terutama bagi negara-negara Timur Tengah, memberikan andil besar dalam meningkatkan volume perdagangan dengan Indonesia.

Bagi Indonesia, pertumbuhan ekonomi di negara-negara tersebut menjadi potensi besar dalam peningkatan ekspor melalui perbaikan sistem produksi agar dihasilkan barang yang relatif memiliki daya saing tinggi dengan kualitas yang diharapkan oleh konsumen di negara-negara yang menjadi mitra dagang kita.

Potensi perdagangan dengan negara-negara mayoritas Muslim ini dapat menjadi opsi atau alternatif dalam meningkatkan *economies of scale* maupun *economies of scope* ekspor Indonesia. Di samping itu, juga memperluas diversifikasi tujuan ekspor.

Ekspor Indonesia dan Malaysia, misalnya, tidak menjadi pesaing produk-produk di kawasan Timur Tengah, bahkan menjadi produk komplementer yang memberikan nilai tambah satu sama lain. Keragaman produk atau komoditas yang cukup besar akan memberikan kesempatan kepada konsumen mendapatkan harga dan kualitas yang sesuai dengan preferensinya.

Faktor penting lainnya yang dapat memengaruhi perdagangan antarnegara adalah nilai tukar riil, yang dapat menggambarkan bagaimana daya saing negara tersebut berupa perbedaan relatif harga komoditas ekspor Indonesia dengan harga domestik di negara tujuan ekspor.

Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa depresiasi nilai tukar rupiah belum dapat meningkatkan nilai perdagangan Indonesia dengan negara mitra dagangnya. Indonesia belum mampu memanfaatkan keuntungan dari adanya depresiasi nilai tukar.

Secara teoretis, depresiasi nilai tukar dapat meningkatkan nilai ekspor di mana depresiasi akan menyebabkan harga produk Indonesia menjadi lebih murah dibandingkan dengan harga luar negeri sehingga akan meningkatkan permintaan ekspor.

Walaupun demikian, nilai koefisien regresi yang menunjukkan respons perubahan nilai ekspor akibat perubahan nilai tukar rupiah masih sangat kecil (-0,04). Artinya, pada kasus di atas, depresiasi rupiah sebesar 10 persen hanya akan berdampak pada penurunan ekspor sebesar 0,4 persen ke negara-negara Islam.

Dengan membandingkan kemampuan daya ungkit peubah pertumbuhan ekonomi dan nilai tukar, model regresi tersebut memberikan indikasi bahwa peningkatan penda-

patan di negara-negara tujuan ekspor merupakan faktor utama penggerak permintaan barang ekspor Indonesia.

Kendala lain dalam peningkatan ekspor ke negara-negara mayoritas Muslim adalah posisi geografis yang relatif jauh, khususnya antara Indonesia dan negara-negara muslim lainnya, kecuali Malaysia (ditunjukkan oleh tanda negatif koefisien regresi untuk peubah jarak). Secara ekonomi, semakin jauh jarak antarnegara, akan semakin berkurang pula volume dan nilai ekspor.

Konsumen di negara tujuan ekspor harus mengeluarkan dana cukup tinggi untuk mengkompensasi adanya tambahan biaya transportasi. Konsumen dengan perilaku yang rasional, pasti akan mengurangi atau mengalihkan permintaan kepada komoditas domestik karena harganya relatif rendah dibandingkan dengan harga produk impor dari Indonesia.

Hasil ini memberikan panduan bahwa untuk mengkompensasi mahalnya biaya transportasi ini, satu-satunya pilihan strategi yang dapat diambil adalah menawarkan produk dengan harga murah. Artinya, peningkatan efisiensi produksi perlu dilakukan, baik melalui kebijakan peningkatan teknologi agar dihasilkan jumlah produk yang cukup banyak maupun melalui penekanan terhadap biaya produksi.

Pengurangan dan penghilangan kendala-kendala yang membuat biaya *input* lebih rendah harus diprioritaskan oleh pemerintah agar daya saing produk Indonesia semakin meningkat.

## Free Trade Area

Hasil regresi pada Tabel 2 memberikan implikasi penting dalam upaya peningkatan kerja sama perdagangan dan investasi antara anggota OKI. Kesamaan ideologi serta keinginan untuk mencapai tujuan kolektif negara-negara mayoritas Muslim menjadi fundamental yang kokoh dalam kerja sama tersebut.

Gagasan percepatan kerja sama ini telah disampaikan secara individu oleh Menteri Perekonomian Iran dalam pertemuan Forum Ekonomi Islam Sedunia (WIEF) keenam di Kuala Lumpur tahun lalu. Format yang paling mungkin adalah kerja sama bilateral melalui perundingan dua pihak, atau membentuk kerangka kerja *Free Trade Area* (FTA) sesama negara mayoritas Muslim.

Agenda awal adalah identifikasi produk-produk yang sangat potensial untuk dikurangi hambatan perdagangannya. Agar kebijakan atau kesepakatan ini bersifat mengikat, diperlukan adanya payung hukum seperti kasus di ASEAN. Secara hierarki, format *Free Trade Area* merupakan bentuk kerja sama yang dampaknya relatif terbatas. Namun, dukungan atau keinginan politik untuk mengejawantahkan harapan strategis ini sangat diperlukan.

Agar kerja sama perdagangan lebih efektif, perlu diikuti dengan upaya meningkatkan investasi di negara-negara mayoritas Muslim. Dengan investasi ini, produk-produk yang dihasilkan akan memperoleh konsesi bea masuk yang semakin rendah sehingga dapat diakses lebih mudah oleh konsumen atau masyarakat. *Wallahu a'lam.* ■



## Perdagangan dan Kesejahteraan



**Dr Irfan Syaqui Beik**

Ketua Tim Prodi Ekonomi Syariah FEM IPB

"Karena kebiasaan orang-orang Quraisy. (Yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan." (QS 106 : 1-4)

**S**alah satu 'kebiasaan' masyarakat Quraisy, sebagaimana yang terekam pada ayat di atas adalah aktivitas perdagangan yang dilakukan turun-temurun, jauh sebelum datangnya misi kerasulan Muhammad SAW. Suku Quraisy terkenal sebagai bangsa yang ulung dalam berdagang.

Yang menarik adalah dalam perjalanan bisnis tersebut, para penguasa negeri yang dilalui oleh kafilah dagang Quraisy memberikan jaminan keamanan, sekaligus jaminan untuk mengatasi segala hambatan. Jaminan tersebut merupakan refleksi dari penghormatan mereka terhadap Baitullah.

Munculnya sikap penghormatan ini, antara lain disebabkan oleh kesaksian mereka terhadap kisah Abraham bersama pasukan bergajahnya, yang mencoba

untuk menginvasi Ka'bah, namun kemudian dihancurkan oleh Allah SWT dengan mengirimkan pasukan burung yang melemparkan batu dari api neraka. Sedangkan di sisi lain, aktivitas bisnis yang dilakukan, ternyata mampu menstimulasi pertumbuhan ekonomi Makkah dan jazirah Arab pada saat itu.

Dalam beberapa tafsir dinyatakan bahwa berdagang bagi kaum Quraisy adalah sumber utama penghidupan mereka. Hasil dari perdagangan tersebut kemudian mereka gunakan untuk dua hal. Pertama, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kedua, sebagai sumber dana untuk berkhidmat dan menjaga Ka'bah yang menjadi kebanggaan dan simbol Makkah saat itu. Keberadaan Ka'bah ini juga telah mengundang datangnya para peziarah dari negeri-negeri di sekitarnya sehingga secara ekonomis, para penduduk Makkah sangat diuntungkan.

## Rasul sebagai pebisnis

Kebiasaan berbisnis sejak muda pun dilakoni oleh Rasulullah, yang merupakan keturunan Bani Hasyim, sebuah keluarga yang sangat terhormat di Makkah. Menujut ekonom syaria M Syafi'i Antonio, Rasulullah menghabiskan waktu selama 28

tahun untuk berdagang, lebih lama dari keseluruhan masa kenabiannya yang berlangsung selama 23 tahun.

Kebiasaan berdagang ini berawal ketika beliau berusia 12 tahun. Waktu itu, pamannya Abu Thalib mengajak Rasulullah untuk berdagang ke Syria. Sejak itulah Rasul melakukan semacam kerja magang selama lima tahun. Baru pada usia 17 tahun, beliau mulai membuka usaha kecil-kecilan secara mandiri di kota kelahirannya.

Karena kejujuran dan kepiawaiannya dalam berbisnis, para pemodal besar di Makkah mengajak Rasul untuk bermitra. Termasuk di antaranya adalah Siti Khadijah, yang kelak menjadi istri beliau.

## Pelajaran penting

Dari kisah-kisah di atas, ada sejumlah pelajaran penting yang bisa diambil. Pertama, perdagangan (dan sektor riil secara keseluruhan) adalah kunci utama bagi perekonomian suatu masyarakat dan bangsa. Produktivitas dan kesejahteraan masyarakat sangat ditentukan oleh maju tidaknya sektor ini. Karena itu, ajaran Islam memberikan sejumlah stimulus bagi pengembangan perdagangan. Yang kedua, Alquran secara eksplisit

telah menyebutkan bahwa perdagangan dan zakat, infak, dan sedekah (ZIS) adalah antitesa dari sistem ekonomi ribawi (QS 2:275-279). Karena itu, tidak mungkin umat Islam akan dapat mengeliminasi sistem bunga yang telah mendominasi perekonomian dunia dewasa ini, jika tidak mampu melahirkan para pebisnis tangguh. Selain itu, perkembangan lembaga keuangan syariah juga tidak akan optimal dalam melahirkan kesejahteraan jika tidak diimbangi kemampuan umat menguasai perdagangan.

Berangkat dari pemikiran ini, sejak tanggal 1 Maret 2011 lalu, Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) bersama Majelis Ulama Indonesia (MUI) bersepakat untuk membentuk Komite Pelaksana Pemberdayaan Ekonomi Umat (KP2EU). Komite ini diharapkan dapat menjadi wadah untuk merumuskan model pengembangan usaha umat, terutama usaha kecil dan mikro.

Namun, QS Quraisy juga telah mengingatkan kita bahwa implikasi positif perdagangan terhadap kesejahteraan dan pemerataan akan terwujud, jika diikat dan diarahkan oleh keimanan kepada Allah SWT. Tanpa iman, perdagangan hanya akan jadi jalan eksploitasi ekonomi sekelompok manusia. *Wallahu a'lam.* ■

## Potensi Integrasi Ekonomi Indonesia-Malaysia dan Timur Tengah



Prof Dr Rina Oktaviani  
Guru Besar FEM IPB

Selama ini realisasi perdagangan bilateral Indonesia dan Malaysia sangat didominasi oleh empat mitra dagang utama, yaitu Jepang, Amerika Serikat, Uni Eropa, dan Cina. Negara-negara tersebut merupakan negara maju dan memainkan peranan penting dalam perdagangan internasional dan perekonomian dunia. Karena itu, untuk mengurangi ketergantungan yang besar terhadap keempat pasar tradisional tersebut, diversifikasi pasar menjadi kebutuhan.

Berdasarkan data yang dirilis oleh UN Comtrade Database (2008), penetrasi pasar ekspor terbesar Indonesia adalah ke Jepang (20,71 persen), disusul Uni Eropa (11,64 persen), Amerika Serikat (10,41 persen), dan Cina (8,48 persen). Malaysia juga mengalami kondisi dominasi pasar ekspor yang sama dengan Indonesia, dengan dominasi terbesar adalah Amerika Serikat (15,71 persen). Malaysia sedikit lebih mampu mendiversifikasi pasar eksportnya, di mana penetrasi pasar di luar negara-negara dominan tersebut mencapai angka 53,5 persen, sementara Indonesia hanya sebesar 49 persen. Dominasi pasar tujuan ekspor di beberapa negara sangat rentan, terutama jika terjadi krisis ekonomi dan politik di negara-negara tersebut.

Tingginya penetrasi pasar Indonesia di Jepang didukung oleh perjanjian kerja sama Indonesia Jepang yang tertuang dalam *Economic Partnership Agreement* (EPA), yang ditandatangani pada Januari 2006. Kesepakatan ini dibangun di atas tiga pilar penting, yaitu peningkatan kapasitas produksi, fasilitas perdagangan, dan perdagangan bebas.

Namun demikian, adanya bencana tsunami, gempa, dan bocornya reaktor nuklir pada pertengahan Maret 2011, serta masih belum pulihnya pasar Amerika Serikat akibat krisis keuangan global, dapat berdampak serius bagi penurunan permintaan terhadap produk Indonesia dan Malaysia.

### Pasar Timteng

Untuk menyiasati kondisi yang ada, mengembangkan perdagangan bilateral dan multilateral dengan negara-negara Islam di kawasan Timur Tengah merupakan peluang yang menarik untuk dijajaki sebagai bentuk dari penetrasi pasar baru. Bank Dunia (2008)

Tabel 1. *Intra-Industry Trade* (IIT) Indonesia dan Malaysia

HS Code	Product Name	Turki		Arab Saudi		Tunisia		Maroko	
		IIT Mal	IIT RI	IIT MAL	IIT RI	IIT MAL	IIT RI	IIT MAL	IIT RI
4	Iron ores and concentrates	0,00	0,00	0,00	70,92	0,00	0,00	0,00	0,00
8	Iron waste or scrap	59,10	45,28	56,27	45,47	0,00	0,00	0,00	0,00
25	Iron ores and concentrates	7,04	0,01	95,50	5,30	0,00	0,00	0,00	0,00
27	Iron waste or scrap	0,00	0,00	0,57	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
28	Iron ores and concentrates	1,51	7,29	80,38	67,86	0,00	0,00	0,00	0,00
29	Iron waste or scrap	2,24	28,10	37,11	12,11	0,00	0,00	0,00	0,00
32	Iron ores and concentrates	0,25	15,74	24,09	8,18	0,00	0,00	0,00	0,00
38	Iron waste or scrap	2,80	15,85	74,72	7,14	0,00	0,00	0,00	0,00
39	Iron ores and concentrates	1,60	1,08	44,93	35,35	0,00	0,00	0,00	0,00
54	Iron waste or scrap	1,14	1,24	6,17	2,77	0,00	0,00	0,00	0,00
57	Iron ores and concentrates	6,75	0,00	27,60	95,91	0,00	0,00	0,00	0,00
60	Iron waste or scrap	0,00	0,98	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	51,55
63	Iron ores and concentrates	4,36	76,11	0,00	0,00	2,54	45,41	11,34	25,17
63	Other waste or scrap	19,40	24,18	4,33	0,01	0,00	0,00	0,00	0,00
70	Glass and glassware	90,33	26,27	0,43	10,71	0,00	0,00	0,00	0,00
72	Iron waste or scrap	87,45	85,37	73,68	87,37	0,00	0,00	0,00	0,00
73	Articles of iron or steel	17,28	19,31	1,02	1,19	19,40	87,26	0,00	0,00
81	Nuclear reactors, boilers, etc.	4,90	88,52	0,68	17,10	0,00	0,00	0,00	0,00
84	Iron waste or scrap	3,04	85,00	5,69	3,48	0,00	0,00	5,78	12,12
85	Optical, photo, etc.	19,52	23,55	0,00	0,00	6,66	46,35	82,47	1,14
90	Optical, photo, etc.	55,44	80,89	28,78	34,81	0,00	0,00	0,00	0,00

Sumber: Diolah dari UN Comtrade Database (2008)

menyatakan bahwa kawasan Timur Tengah menikmati pertumbuhan ekonomi progresif dikarenakan tingginya harga minyak dunia, akselerasi dalam reformasi kebijakan yang lebih berorientasi pada pasar, dan integrasi pasar di kawasan dan dengan belahan dunia lainnya.

Kawasan ini juga mengalami peningkatan aliran investasi penanaman modal asing yang mencapai angka 4,7 persen dari total investasi penanaman modal asing pada 2006. Lebih jauh, kinerja perdagangan barang dan jasa negara-negara Timur Tengah mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Hal ini juga tidak terlepas dari dukungan permintaan minyak dunia dan banyaknya proyek investasi yang sedang berjalan.

Artikel ini mencoba untuk menggali potensi perdagangan dan integrasi ekonomi Indonesia-Malaysia dengan negara-negara Timteng, Turki, Arab Saudi, Maroko, dan Tunisia dipilih sebagai pintu gerbang per-

dagangan dengan Timur Tengah, sebagai langkah awal integrasi ekonomi. Bank Dunia (2008) mengklasifikasikan Turki dan Arab Saudi sebagai negara yang mempunyai keberlimpahan sumber daya alam dan termasuk pengimpor tenaga kerja. Sebaliknya, Maroko dan Tunisia merupakan negara yang dikategorikan sebagai negara yang miskin sumber daya alam, tetapi memiliki tenaga kerja yang melimpah.

Dari data UN Comtrade Database (2008), terdapat pola perdagangan yang sama antara Indonesia dan Malaysia, dengan Turki, Arab Saudi, Maroko, dan Tunisia. Turki merupakan negara tujuan ekspor terbesar pada 2007, di mana ekspor Indonesia mencapai angka 1,05 miliar dolar AS. Sementara Malaysia mencapai angka 0,90 miliar dolar AS. Indonesia dan Malaysia memiliki neraca perdagangan negatif dengan Arab Saudi, dengan impor terbesar adalah minyak bumi. Adanya gejolak politik di sejumlah negara Timur

Tengah diprediksikan akan meningkatkan harga minyak bumi dan memperbesar neraca perdagangan negatif antara Indonesia-Malaysia dan Arab Saudi.

### Integrasi ekonomi

Integrasi ekonomi dapat didahului dengan mengukur seberapa besar keeratan hubungan perdagangan antar negara, di mana analisis Intra Industry Trade (IIT) merupakan salah satu alat ukurnya. Nilai IIT Indonesia-Malaysia dengan Turki, Arab Saudi, Tunisia, dan Maroko pada 2007 dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan tabel tersebut, integrasi perdagangan Indonesia-Malaysia dengan Turki dan Arab Saudi terlihat lebih tinggi dibandingkan dengan Maroko dan Tunisia.

Turki dan Arab Saudi adalah negara tujuan ekspor yang potensial, terutama untuk produk primer. Sebaliknya, perdagangan dengan Maroko dan Tunisia relatif kurang terintegrasi. Untuk komoditas di luar perikanan, produk tekstil, besi, dan baja merupakan produk yang memiliki integrasi yang tinggi bagi Indonesia dengan Turki dan Arab Saudi. Sedangkan untuk Malaysia, produk dengan tingkat teknologi yang tinggi, seperti produk optik, memiliki integrasi yang tinggi dengan kedua negara tersebut.

Berdasarkan aliran perdagangan dan lemahnya integrasi pada industri yang sama, integrasi ekonomi merupakan hal potensial yang harus diusahakan antara Indonesia-Malaysia dan negara-negara Timteng. Kesamaan keyakinan dan aturan perbankan dan perdagangan yang berdasarkan syariah, seharusnya sebagai pemicu terjadinya integrasi pasar dan integrasi ekonomi antara Indonesia-Malaysia dan negara-negara Timur Tengah.

Kegiatan integrasi ekonomi dan perdagangan melalui perjanjian perdagangan bebas seharusnya sudah mulai diinisiasi. Indonesia dan Malaysia dapat menjadi inisiator proses integrasi ekonomi tersebut. Krisis finansial yang masih terasa di AS dan bencana di Jepang, seharusnya menjadi momentum yang tepat bagi Indonesia-Malaysia untuk meningkatkan integrasi pasar dan integrasi ekonomi dengan negara-negara di Timur Tengah, dengan menjadikan Turki dan Arab Saudi sebagai pintu masuk proses tersebut. Wallahu a'lam. ■

Bank-bank tersebut  
setidaknya  
membutuhkan  
waktu kurang lebih  
dua tahun untuk  
menyiapkan  
infrastruktur,  
operasional dan  
SDM untuk  
kemudian  
melakukan  
akselerasi usaha.

## Abu Yusuf dan Strategi Perdagangan Indonesia



Hendri Tanjung  
Dosen Pascasarjana UIKA  
Bogor dan Peneliti Tamu  
FEM IPB

Kegiatan ekspor impor sudah dipraktikkan di zaman Rasulullah. Bahkan, jauh sebelum Islam datang, ekspor impor ini sudah biasa dilakukan oleh bangsa Quraisy. Hal ini tercantum dalam Alquran surah Quraisy ayat 1-4. Tradisi perdagangan internasional ini terus berkembang, baik pada zaman Kekhalifahan Umayyah, Abbasiyyah, ataupun daulah-daulah Islamiyyah berikutnya dengan menjangkau daratan Eropa, Rusia, dan Cina. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya koin-koin Islam di daratan tersebut.

Imam Abu Yusuf, *fuqoha* zaman Khalifah Harun al-Rasyid, dalam kitabnya *al-Kharaj* menjelaskan dengan tegas bahwa manfaat dan peran yang terdapat dalam perdagangan internasional ini adalah kemudahan arus lalu lintas barang dan jasa serta pendapatan negara dari pajak bea masuk. Besaran bea masuk ditentukan sedemikian rupa sehingga tidak memberatkan finansial para pedagang.

Di sisi lain, negara bertanggung jawab untuk menelurkan kebijakan yang membawa masalah bagi warganya, tidak terkecuali kebijakan perdagangan internasional yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi. Imam Abu Yusuf juga memberikan sumbangan yang cukup signifikan dalam hal kebijakan perdagangan internasional ini di bawah Kekhalifahan Harun al-Rasyid. Beliau menjelaskan bahwa harus dipikirkan strategi-strategi kebijakan perdagangan internasional ini agar kemaslahatan suatu negara tidak dirugikan.

### Perdagangan Bebas

Kurang lebih 1.200 tahun kemudian setelah Abu Yusuf, mazhab *Neoclassical Economics* meyakini suatu hipotesis bahwa ekspor akan memimpin pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Hipotesis ini terkenal dengan *Export Led Growth* (ELG) Hypothesis. Logika berpikirnya, pertumbuhan ekspor akan mengarah pada pertumbuhan jumlah tabungan, pertumbuhan tabungan akan menuju pertumbuhan investasi, dan akhirnya pertumbuhan investasi akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi. Dengan teori ini, penganut mazhab *neoclassical* menyebarkan ide ini ke seluruh dunia dengan mengatakan bahwa perdagangan antar negara harus bebas tanpa hambatan. Oleh karena itu, perda-

dagangan bebas menjadi obat mujarab untuk negara-negara yang rendah pertumbuhan ekonominya, terutama di Asia dan Afrika.

Indonesia adalah salah satu negara yang telah menerapkan teori neoklasik itu dengan menerapkan perdagangan bebas sebagai kebijakan untuk perdagangan internasional. Strategi kebijakan ini disebut *Export Promotion* (Promosi Ekspor). Strategi promosi ekspor telah dilakukan sejak 1967 ketika Soeharto dilantik sebagai presiden. Kemudian, pada periode 1973-1982, Indonesia melaksanakan *Import Substitution* (substitusi impor) akibat kenaikan harga minyak. Tapi, strategi itu tidak lama dan kembali ke *export promotion* ketika harga minyak menurun pada 1982, dan satu tahun kemudian Indonesia mengeluarkan peraturan baru tentang perbankan dan investasi.

Krisis pada 1997 membawa Indonesia ke dalam penurunan kinerja ekonomi. Sebelumnya, Indonesia telah mencapai periode keajaiban pertumbuhan ekonomi dari 1980 hingga 1990. Tampaknya, kebijakan perdagangan yang diberlakukan pada 1980 telah berhasil. Namun, kinerja ekspor yang luar biasa itu terhenti pada saat krisis pecah pada pertengahan 1997. Presiden Soeharto mengundang IMF untuk reformasi ekonomi pada 1998.

Paket IMF dengan nama *Structural Adjustment Program* (SAP) diterapkan, yang dimulai dengan penurunan tarif impor dan reformasi perdagangan menjadi lebih terbuka. SAP mendorong pengurangan tarif impor secara bertahap. Alih-alih mendapatkan hasil yang lebih baik, kinerja ekspor 2001-2005 menjadi lebih buruk. Indonesia gagal untuk memulihkan kinerja sebelum krisis ekspor, meskipun peningkatan ekonomi dunia yang signifikan setelah 2001.

Bahkan sekarang, lebih dari satu dekade

pascakrisis, strategi promosi ekspor masih diterapkan oleh Kementerian Perdagangan. Pertanyaan menarik dalam hal ini adalah apakah Indonesia harus terus mempertahankan kebijakan perdagangan (Promosi Ekspor) pascakrisis 1997?

### Analisis VAR

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, satu penelitian telah dilakukan oleh Tanjung (2010) dengan menggunakan data tahunan 1967-2007. Data yang digunakan adalah *Gross Domestic Product* (GDP) dan ekspor barang dan jasa yang diambil dari *International Financial Statistics* (IFS) 2007.

Untuk selanjutnya data diuji dengan *unit root test*, *cointegration test*, dan *Granger Causality test* berdasarkan *Vector Auto Regression* (VAR) model. Dari hasil *unit root test* dengan menggunakan *Augmented Dickey Fuller* (ADF) test dan *Phillips Perron* (PP) test, ditemukan bahwa data tidak stasioner dalam bentuk level, tetapi stasioner dalam bentuk *first difference*.

Selanjutnya, uji kointegrasi dilakukan dengan menggunakan *Johansen Test* dengan asumsi *linear deterministic trend* pada data dan *intercept* dalam persamaan kointegrasi. Dari uji kointegrasi ditemukan bahwa ada dua kointegrasi dengan signifikansi lima persen. Artinya, VAR yang digunakan dapat dalam bentuk level.

Hasil *Granger Causality* berdasarkan VAR dapat dilihat pada Tabel 1. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa terdapat hubungan jangka panjang antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dengan arah dari GDP ke ekspor. Artinya, pertumbuhan ekonomilah yang memicu pertumbuhan ekspor, bukan sebaliknya. Sehingga, temuan ini tidak mendukung hipotesis ELG. Ini berarti kita tidak

bisa menerima strategi promosi ekspor untuk mencapai pertumbuhan ekonomi.

Selain itu, pertumbuhan ekonomi di Indonesia sangat bergantung pada faktor-faktor eksternal dari luar negeri. Misalnya, kenaikan harga minyak menguntungkan perekonomian Indonesia untuk dekade 1973-1982, dan penurunan harga minyak pada 1982 mengubah kebijakan ekonomi secara tiba-tiba. Ketika harga minyak meroket di pasar dunia pada 1973, Indonesia mengubah strategi dari promosi ekspor ke substitusi impor.

Meskipun pertumbuhan ekspor diklaim sebagai penyebab keberhasilan empat macan Asia Timur (Korea Selatan, Taiwan, Hong Kong, dan Singapura), kenyataannya adalah bahwa pertumbuhan ekspor Indonesia bukan penyebab pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, Indonesia tak harus memelihara strategi promosi ekspor pascakrisis 1997.

### Dua Strategi

Dari kesimpulan di atas ditemukan bahwa ekspor bukan merupakan mesin pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan strategi-strategi dalam perdagangan internasional Indonesia seperti yang disarankan oleh Imam Abu Yusuf, agar kepentingan nasional terlindungi.

Paling tidak ada dua strategi yang diperlukan. Pertama, tidak terpaku pada promosi ekspor *an sich*. Sebuah studi dari 32 negara-negara berkembang yang diikuti berbagai kebijakan perdagangan selama tahun 1980, menunjukkan bahwa kinerja ekspor yang baik tidak selalu identik dengan kinerja ekonomi yang baik secara keseluruhan. Kedua, Indonesia seyogyanya mengambil kebijakan promosi ekspor dan substitusi impor sesuai dengan kondisi ekonomi.

Menurut pakar ekonomi Islam Umer Chapra, jika kedua sektor industri dan sektor pertanian ingin dikembangkan, maka, substitusi impor dan promosi ekspor harus dengan jelas divisualisasikan. Tidak ada alasan untuk penekanan pada satu strategi dengan mengesampingkan strategi yang lain. Keduanya diperlukan, meskipun kepentingannya bervariasi selama horizon waktu yang lebih lama dalam sebuah negara. Wallahu a'lam. ■

Tabel 1. Hasil VARL untuk Data 1966-2007

Dependent Variables	Independent Variables		
	GDP (-1)	Export (-1)	Dummy
GDP	1,003 (24,177)	-0,007 (-0,256)	-0,030 (-1,629)
Export	0,581 (2,862)	0,589 (4,556)	-0,033 (-0,373)

Catatan: Nilai t-statistics ditunjukkan dalam kurung di bawah corresponding variable

Indonesia adalah salah satu negara yang telah menerapkan teori neoklasik itu dengan menerapkan perdagangan bebas sebagai kebijakan untuk perdagangan internasional.

## Mengenal Pendidikan Ekonomi Syariah di IPB



Dr Yusman Syaukat

Dekan Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB

Perkembangan sistem dan praktik ekonomi dan syariah yang semarak sejak 1990-an membutuhkan sumber daya manusia (SDM) berlatar belakang ekonomi syariah dalam jumlah besar. Kebutuhan SDM tersebut tidak diimbangi dengan upaya pengembangan program pendidikan SDM ekonomi syariah dengan kapasitas dan kualitas yang memadai. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan sistem pendidikan ekonomi syariah di Indonesia menjadi sangat urgen saat ini.

Program Studi (Prodi) Ilmu Ekonomi Syariah (IES) di Institut Pertanian Bogor, yang di-launching pada 5 Mei 2010 dan berada di bawah Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen (FEM), merupakan langkah konkret IPB dalam upaya menjawab kebutuhan SDM ini. Dari sisi keilmuan, prodi IES berusaha untuk mengekstraksi konsep ekonomi dalam Alquran dan sunah serta menurunkannya menjadi sebuah *body of knowledge* yang utuh.

Dari sisi operasional, prodi ini dirancang tidak hanya untuk menawarkan program pendidikan gelar tingkat sarjana, tetapi juga secara terintegrasi dan sinergis akan mengembangkan program penelitian dan pengembangan serta ikut berperan aktif dalam jaringan lembaga yang melakukan advokasi dan sosialisasi ekonomi syariah.

Visi dari prodi IES adalah menjadi pusat keunggulan (*center of excellence*) dalam bidang pendidikan, penelitian, dan pengembangan serta advokasi ekonomi syariah yang bertaraf internasional dan menjadi rujukan terkemuka di Indonesia. Adapun misi yang hendak dicapai adalah: (1) menyelenggarakan pendidikan program Ekonomi Syariah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dengan akreditasi unggul; (2) merancang dan mendorong kegiatan-kegiatan akademis, khususnya penelitian dan pengembangan dalam bidang ekonomi syariah beserta terapan-terapannya dalam rangka mendukung penyelenggaraan kebijakan ekonomi yang baik; dan (3) mengembangkan kapasitas kelembagaan FEM IPB khususnya dalam hal

peningkatan kualitas dan pendayagunaan sumber daya manusianya.

Prodi IES telah menerima mahasiswa angkatan pertamanya pada tahun akademik 2010/2011. Jumlah mahasiswa yang diterima dibatasi hanya 55 orang, yang berasal dari jalur Ujian Talenta Mandiri (UTM), Beasiswa Utusan Daerah (BUD), dan SNMPTN (ujian tertulis). Walaupun baru dibuka pada SNMPTN tahun 2010, jumlah pelamar prodi IES mencapai rasio 25:1.

Dengan berlakunya sistem penerimaan mahasiswa nasional yang baru, untuk tahun 2011/2012 jumlah mahasiswa yang akan diterima tetap 55 orang, dengan komposisi 83 persen berasal dari SNMPTN (jalur undangan 60 persen dan ujian tertulis 23 persen) dan 17 persen sisanya berasal dari UTM dan BUD.

### Empat Strategi

Ada empat strategi yang tengah dan akan dilaksanakan oleh Prodi IES IPB dalam mengembangkan perannya di masyarakat. Yaitu, penguatan SDM, akademik dan kurikulum, penelitian dan pengembangan (litbang), serta advokasi dan sosialisasi.

Dari sisi SDM, pengembangan SDM dosen untuk mencapai kuantitas dan kualitas yang ideal merupakan kewajiban utama perguruan tinggi. Selain melakukan rekrutmen dosen baru, pengembangan SDM terus dilakukan dengan pendidikan dosen yang ada hingga mencapai S3 di bidang IES.

Pengembangan staf melalui program pendidikan jangka pendek (*short term courses*) juga dilakukan untuk penguatan keahlian staf di bidang tertentu. Penjajakan telah dilakukan dengan beberapa universitas terkemuka, seperti International Islamic University (IIU) Malaysia dan IIU Islamabad, Pakistan.

Sedangkan ditinjau dari sisi akademik dan kurikulum, pemantapan dan pengembangan kurikulum program sarjana IES dan sistem akademiknya merupakan target yang tengah digarap pada saat ini. Kurikulum yang ada telah didesain sedemikian rupa sehingga diharapkan dapat menghasilkan profil lulusan yang memiliki kompetensi dalam penguasaan teori dan aplikasi ekono-

mi syariah sesuai dengan kebutuhan pembangunan perekonomian nasional.

*Benchmarking* terhadap kurikulum sejenis di beberapa perguruan tinggi IES terkemuka dilakukan untuk menjaga *competitiveness* prodi dan mahasiswa IES IPB. Di saat yang sama, FEM IPB juga telah mengembangkan kerja sama dengan baragam institusi, seperti BAZNAS, BI, perbankan syariah, media massa, dan *stakeholder* lainnya guna mendukung pengembangan program pendidikan bidang IES ini.

Pada jangka menengah, Prodi IES IPB tidak hanya berkonsentrasi di tingkat sarjana, tetapi akan terus dikembangkan untuk membuka program-program pendidikan pascasarjana, baik magister maupun doktoral. Bahkan, pada pertengahan tahun ini, Program Manajemen Bisnis (MB) IPB berencana untuk membuka program Magister Manajemen (MM) Syariah.

Selain itu, program-program pendidikan dan pelatihan *nondegree* juga terus dikembangkan. Prodi IES telah mengembangkan *Certified Islamic Banking Education and Training (CIBET) Program*. Silaturahmi dengan lembaga-lembaga terkait di dalam negeri (seperti DSN, MES, Bank Indonesia, dan beberapa perbankan syariah) dan di luar negeri (seperti IIU Islamabad) telah dan sedang dilakukan sehingga *CIBET Program* kelak dapat diimplementasikan dalam waktu dekat.

Selanjutnya, pengembangan kebijakan publik (*public policy*) merupakan salah satu aspek penting yang harus dikembangkan sebagai *output* dari kegiatan penelitian dan pengembangan. Kebijakan publik, selain bertujuan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi, efisiensi, pelestarian sumber daya dan lingkungan, pemerataan, keadilan, dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, juga dituntut agar tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah.

Saat ini, prodi IES (di bawah koordinasi FEM) telah melakukan beberapa penelitian bekerja sama dengan lembaga nasional (BAZNAS, BI) maupun lembaga internasional (IRTI- IDB). Penelitian yang dikerjakan, antara lain, mencakup analisis potensi dan

Ada empat strategi yang tengah dan akan dilaksanakan oleh Prodi IES IPB dalam mengembangkan perannya di masyarakat. Yaitu, penguatan SDM, akademik dan kurikulum, penelitian dan pengembangan (litbang), serta advokasi dan sosialisasi.



faktor-faktor yang memengaruhi penghimpunan zakat serta penggunaan zakat sebagai dasar model *community development*.

Kemudian strategi yang keempat, kegiatan advokasi ekonomi syariah telah dilakukan jauh sebelum prodi IES berdiri, baik melalui mahasiswa maupun dosen. Sejak 2001, mahasiswa telah mengembangkan *Shariah Economics Student Club (SES-C)* yang selain bertujuan ke dalam untuk meningkatkan profesionalisme mereka dalam menguasai ekonomi syariah, juga mengadvokasikan ekonomi syariah ke tengah masyarakat luas.

Masyarakat yang haus akan ilmu pengetahuan dan praktik ekonomi syariah mendorong staf dosen IES untuk mengadvokasikan dan menyosialisasikannya, misalnya melalui seminar, konferensi dan *workshop*, media massa cetak (Jurnal *Iqtishodia Republika* ini), maupun media lainnya. Diharapkan, melalui empat strategi yang dikembangkan ini, Prodi IES FEM IPB dapat turut berperan dalam pembangunan ekonomi syariah nasional. *Wallahu a'lam.* ■

### RESENSI

## Imbal Dagang dan Perdagangan Internasional Syariah



Ranti Wiliasih

Dosen Ekonomi Syariah FEM IPB

Ekspor-impor pada dasarnya merupakan perdagangan lintas negara, di mana negara yang satu membeli atau menjual barang dari atau kepada negara yang lain. Praktik ekspor-impor merupakan sesuatu yang natural, di mana perbedaan sumber daya dan spesialisasi antarnegara mengakibatkan adanya perbedaan jenis produk yang diproduksi. Namun, di dalam aktivitas ekspor-impor pun terdapat praktik ketidakadilan ekonomi, yang tercermin antara lain melalui mekanisme berbasis riba dan *gharar*.

Riba dalam kegiatan ekspor-impor terkait dengan pertukaran mata uang sebagai alat transaksi dalam perdagangan internasional. Seringkali naik-turunnya harga barang-barang ekspor-impor (sektor riil) terjadi sebagai akibat apresiasi dan depresiasi nilai mata uang. Sehingga, baik *riba al-fadhl* maupun *riba an-nasiah* sering terjadi secara bersamaan dalam aktivitas ekspor-impor.

Praktik *gharar* dalam perdagangan internasional biasanya terlihat dalam aktivitas pengiriman barang, di mana pada umumnya barang yang diekspor/diimpor jumlahnya sangat banyak. Sehingga, tidak menutup kemungkinan terdapat sejumlah barang yang memiliki cacat produksi atau masuk dalam kategori haram.

Artikel ini mencoba mengembangkan suatu model perdagangan internasional yang sesuai dengan syariah dengan menggunakan pendekatan *financial engineering* (rekayasa keuangan) yang terdiri atas metode imitasi, mutasi, dan adaptasi.

### Pengertian imbal dagang

Imbal dagang merupakan praktik perdagangan internasional yang dikemas dalam wujud barter. Praktik imbal dagang sudah dilakukan sebelum umat manusia mengenal uang. Saat ini sudah dikenal, imbal dagang masih dilakukan berbagai pihak sebagai taktik perdagangan alternatif. Pelaku praktik imbal dagang saat ini pada umumnya adalah institusi negara dan perusahaan multinasional.

Dengan imbal dagang, sebuah negara dapat menyalahi masalah defisit neraca pembayaran dan untuk memperoleh produk dari

Tabel 1. Pemetaan Potensi Riba dan Gharar dalam Praktik Imbal Dagang

Masalah	Barter	Imbal beli	Offset	Switch Trading	Buyback
<b>Gharar</b>	Tidak adanya barang yang sesuai	Perubahan regulasi dari salah satu negara maupun keduanya yang membuat perjanjian dibatalkan setelah disepakati bersama	Membeli barang yang tidak sama nilainya dan mutunya	Risiko ketidakpastian adanya rumah dengan pihak ketiga yang sanggup menjadi arbitrer	Risiko ketidakpastian nilai output produk yang dieksporasi mengancam sifatnya sebagai sumber daya yang tidak dapat diperbarui
<b>Riba</b>	Barang yang diperlakukan menggunakan nilai tukar berbeda yang dapat berfluktuatif	Terjadinya dua akad dalam satu transaksi perjanjian yang mengikat kedua belah pihak dan mengancam kerugian salah satu pihak maupun keduanya		Memungkinkan terjadinya praktik makelar (samsara bil samsara) yang dilakukan rumah dagang pihak ketiga	Berpeluang memunculkan terjadinya kelebihan penerimaan output produk oleh salah satu pihak jika tidak ada pengawasan bersama

negara lain, meskipun infrastruktur pembayaran dengan uang dianggap sulit, mahal, atau tidak ada. Ini dapat terjadi bilamana suatu negara *customer* tidak memiliki akses kepada mata uang kuat (*hard currency*) ataupun jika tidak memiliki banyak devisa yang diperlukan guna membeli barang-barang impor.

Dengan kata lain, imbal dagang dapat diandalkan untuk mengatasi persoalan risiko nilai tukar, tekanan persaingan pasar yang berat, atau perkembangan pasar yang kurang menggembirakan. Sehingga, ditinjau dari perspektif diplomasi perdagangan kontemporer, praktik imbal dagang dianggap sebagai salah satu praktik kreatif dalam upaya-upaya diplomasi perdagangan. (Latief dan Nugent, 1992)

Praktik imbal dagang telah mengalami peningkatan sejak dasawarsa 1980-an. Berdasarkan perkiraan yang dibuat oleh OECD pada 1983, jika seluruh aspek imbal dagang diperhitungkan, komponen imbal dagang mencapai 4,8 persen dari total perdagangan dunia (Miramon, 1985). Perkiraan lain mengatakan, persentase imbal dagang dari nilai perdagangan dunia akan mencapai lebih dari 40 persen pada awal abad ini. Menurut Hill (1998),

dalam sebuah survey, bentuk imbal dagang yang paling banyak dilakukan perusahaan multinasional adalah *offset* (73 persen), disusul *counterpurchase* (60 persen), *buyback* (22 persen), barter (19 persen), dan *switch trading* (tiga persen). Imbal dagang memiliki praktik yang bervariasi, yang terbentuk dari jenis kesepakatan, pihak yang dilibatkan, dan opsi barang yang diperjualbelikan. Meski demikian, praktik imbal dagang tetap memiliki potensi terjadinya praktik *riba* dan *gharar*. Pemetaan potensi *riba* dan *gharar* tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Salah satu contoh kasus terjadinya *gharar* adalah masalah imbal beli pesawat CN-235 Indonesia dengan beras ketan Thailand pada 1999. Pada praktiknya, kesepakatan ini mengandung *gharar*, yang dalam hal ini disebabkan oleh beberapa hal, seperti a) *bureaucratic bottleneck* (proses persetujuan yang tidak pasti dan berbelar-larut sehingga berpengaruh terhadap perubahan regulasi/harga), b) kebijakan yang bersifat jangka pendek serta tidak antisipatif terhadap risiko dan biaya *sharing* dengan mitra asing, c) sikap-sikap tidak fleksibel/kaku dari para birokrat dengan program yang tidak biasa, dan d) BI ataupun

Depkeu waktu itu cenderung memprioritaskan neraca pembayaran daripada neraca perdagangan, sehingga tuntutan peningkatan cadangan devisa dari hasil penjualan pesawat CN-235 memiliki nuansa politik yang lebih kental dalam tarik-menarik kepentingan kebijakan ekonomi.

### Solusi imbal dagang

Untuk mencegah terjadinya masalah-masalah di atas, perlu dipersiapkan solusi agar negara-negara yang hendak melakukan imbal dagang sama-sama memperoleh manfaat yang baik dan tidak merusak satu sama lain baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Solusi-solusi tersebut menurut pandangan Islam merupakan upaya agar manusia senantiasa memperhatikan manfaat atau masalah ketika hendak mengambil keputusan ataupun kebijakan bagi pemerintah. Adapun beberapa alternatif solusi yang mungkin dapat dilakukan.

Pertama, menggunakan satuan mata uang yang sama dan stabil sebagai patokan harga dalam melakukan imbal dagang. Emas dan perak, dengan nilainya yang stabil, berpeluang besar menjadi komponen penting dalam transaksi imbal dagang. Kedua, menerapkan model konsesi *sharing* risiko seperti *mudharabah* ataupun *musyarakah* dalam imbal dagang untuk produk yang akan dijual kembali pada pihak lain. Hal ini bertujuan untuk meringankan risiko ketidakpastian usaha dari imbal dagang, terutama yang melibatkan pihak ketiga.

Ketiga, memecah akad perjanjian imbal dagang ke dalam dua atau lebih klausul perjanjian yang berbeda. Secara regulasi, hal ini jauh lebih memudahkan para pejabat dalam memutuskan kebijakan imbal dagang. Sehingga, dapat meminimalisasi persoalan *bureaucratic bottleneck* sebagai penyebab dominan munculnya *gharar* dalam imbal dagang. Meski imbal dagang ini tidak mudah dilaksanakan karena mengandalkan adanya mekanisme yang jelas secara keseluruhan, imbal dagang menawarkan peluang ekspansi ekspor dan impor yang lebih baik dibandingkan dengan skema perdagangan normal yang berbasis *riba*. *Wallahu a'lam.* ■

## Perdagangan Produk Pertanian Dunia Islam



Dr Yusman Syaikat

Dekan Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB



Dr Muhammad Firdaus

Wakil Dekan Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB



Mutiara Probokawuryan

Alumnus Departemen Ilmu Ekonomi FEM IPB

**P**erkembangan penduduk Muslim dunia dewasa ini cukup signifikan. Mengacu pada data *Pew Forum of Religion and Public Life*, diperkirakan jumlah penduduk beragama Islam mencapai angka 23,4 persen dari keseluruhan penduduk dunia (1,6 miliar). Negara-negara Islam, yang mayoritas adalah negara berkembang, saat ini telah dianggap sebagai “*new markets*” dalam perdagangan dunia, khususnya perdagangan produk pertanian.

Artikel ini secara lebih khusus akan mencoba menelaah aliran perdagangan tiga negara Islam, yaitu Indonesia, Pakistan, dan Malaysia. Indonesia dan Pakistan dipilih sebagai representasi dua negara yang memiliki populasi penduduk beragama Islam tertinggi di dunia. Pada tahun 2009, jumlah penduduk Muslim Indonesia mencapai angka 202,87 juta jiwa, sedangkan Pakistan mencapai angka 174,08 juta jiwa. Malaysia dipilih dalam studi ini sebagai *benchmarking*, karena Malaysia merupakan salah satu negara Islam yang memiliki pendapatan per kapita yang relatif tinggi (tergolong dalam *upper middle income class*). Oleh karena itu, secara lebih lanjut akan dibahas bagaimana aliran perdagangan produk pertanian dari dan ketiga negara Islam tersebut.

### Perbandingan daya saing komoditas

Dalam membandingkan kontribusi ekspor negara Islam dengan negara berkembang non-Islam, dipilih sejumlah negara. Negara berkembang non-Islam yang dipilih adalah Afrika Selatan, Argentina, Brasil, Cina, Kolombia, Costa Rica, Meksiko, Zimbabwe, Pantai Gading, Peru, Filipina, Sri Lanka, Tanzania, Thailand, dan Vietnam. Sedangkan yang diklasifikasikan sebagai negara Islam adalah Afghanistan, Algeria, Bangladesh, Ethiopia, India, Indonesia, Iran, Malaysia, Mesir, Maroko, Nigeria, Pakistan, Arab Saudi, Sudan, dan Turki. Pengertian negara Islam di sini mengacu pada proporsi umat Islam yang relatif besar di negara-negara tersebut. Ruang lingkup komoditas pertanian dalam pembahasan ini dibagi menjadi empat kelompok, yaitu komoditas pangan, perkebunan, hortikultura, perikanan dan peternakan serta produk-produk olahannya.

Hasil analisis menunjukkan bahwa secara keseluruhan untuk empat kelompok komoditas pertanian tersebut, kontribusi ekspor produk pertanian negara Islam di pasar dunia masih jauh di bawah kontribusi negara berkembang non-Islam. Namun, untuk beberapa komoditas, seperti minyak, lemak hewani dan nabati, beserta produk-produk turunannya, negara Islam sudah memiliki kontribusi ekspor yang relatif tinggi. Ini, antara lain, disumbangkan oleh ekspor CPO (*crude palm oil*) dari Indonesia dan Malaysia.

Pembahasan selanjutnya terkait daya saing produk pertanian Indonesia, Pakistan, dan Malaysia di pasar dunia. Dalam hal ini, indikator yang digunakan adalah *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Bila suatu komoditas mempunyai nilai RCA lebih dari

Tabel 1. Daftar Komoditas Tiga Negara Islam yang Berdaya Saing di Pasar Dunia

Komoditas	Produk yang berdayasaing di Pasar Dunia (%)		
	Indonesia	Malaysia	Pakistan
Perikanan dan Kelautan	✓	-	✓
Olahan hewan	-	-	✓
Sayur dan olahannya	-	-	✓
Buah dan olahannya	-	-	✓
Rempoh, Kopi dan Teh	✓	-	✓
Sereal	-	-	✓
Olahan sereal	-	-	✓
Olahan sayur	✓	-	✓
Minyak dan Lemak	✓	✓	✓
Olahan ikan	✓	-	-
Gula dan olahannya	-	-	✓
Kakao	✓	✓	-
Olahan minuman	-	-	✓
Tembakau	✓	-	-

Tabel 2. Aliran Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, Malaysia, dan Pakistan

Komoditas	Negara Tujuan Ekspor Utama			Negara Tujuan Impor Utama		
	Indonesia	Malaysia	Pakistan	Indonesia	Malaysia	Pakistan
Ikan	Jepang	Singapura	China Malaysia	China Thailand	Indonesia Thailand	Vietnam Myanmar
Udang	AS	AS	-	-	Indonesia China Thailand	Thailand
Bunga dan Tanaman Hias	Jepang	Jepang Singapura	UEA	China Jepang	China Indonesia	UEA Arab Saudi Malaysia
Kopi	AS	Singapura	-	Brasil Vietnam	Indonesia Vietnam	UEA Mesir
Kakao	AS Malaysia	AS	-	Ghana PNG Malaysia	Indonesia Ghana	Malaysia Thailand
Teh	Rusia Pakistan	Singapura	AS	Kenya Vietnam	Indonesia China	Kenya Indonesia
Karet	AS	AS	AS	Vietnam Thailand	Thailand Indonesia	Indonesia Sri Lanka
Buah-Buahan	Hongkong Singapura Turki	Singapura UEA Brasil	Afganistan UEA	China Filipina	Thailand Filipina	-
CPO	India	Belanda	-	-	Indonesia Thailand PNG	Indonesia Malaysia

Sumber: Diolah dari UN Comtrade (2011)

satu, maka komoditas tersebut memiliki daya saing (mempunyai keunggulan komparatif) di pasar dunia. Dari data UN Comtrade tahun 2004 dan 2009, dapat disimpulkan bahwa Pakistan memiliki jumlah komoditas berdaya saing di pasar dunia, lebih banyak dibandingkan dengan Indonesia dan Malaysia.

Secara lebih spesifik, minyak, lemak nabati, dan hewani merupakan komoditas yang berdaya saing dalam ekspor produk pertanian Indonesia. Sedangkan Malaysia mempunyai

dua komoditas yang berdaya saing, yaitu minyak dan lemak yang merupakan CPO beserta turunannya, dan kakao. Memang, untuk sebagian produk industri, Malaysia memiliki jumlah komoditas berdaya saing yang lebih banyak dibandingkan Indonesia dan Pakistan. Sedangkan dalam ekspor produk pertanian Pakistan, sereal menjadi produk yang paling berdaya saing, karena iklim yang memungkinkan negara tersebut memproduksi gandum, gandum merah, dan sebagainya.

### Aliran perdagangan

Secara keseluruhan, aliran perdagangan produk pertanian antarnegara Islam tahun 2004 dan 2009 terjadi dengan signifikan antara Indonesia, Malaysia, dan India, atau antara Pakistan, Arab Saudi, dan Indonesia. Indonesia paling sering mengekspor produk pertanian ke Malaysia, dan begitu pula sebaliknya, Malaysia sering mengekspor produk pertanian ke Indonesia. Pada periode waktu yang sama, India juga menjadi negara yang banyak mengekspor ke Malaysia.

Aliran perdagangan Pakistan pada 2004 dan 2009 juga tidak jauh berbeda dengan Indonesia dan Malaysia. Negara Islam yang menjadi tujuan utama ekspor Pakistan adalah Arab Saudi, sedangkan negara yang sering mengekspor ke Pakistan adalah India dan Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa untuk periode penelitian tahun 2004 dan 2009, Indonesia menjadi negara yang paling sering mengekspor produk pertanian ke Malaysia dan Pakistan.

Plot aliran perdagangan Indonesia, Malaysia, dan Pakistan secara lebih khusus untuk beberapa komoditas pertanian, yaitu ikan, udang, bunga dan tanaman hias, kopi, kakao, teh, karet, buah-buahan, serta crude palm oil (CPO). Aliran perdagangan ini mencakup negara tujuan ekspor dan impor utama Indonesia, Malaysia, dan Pakistan dari seluruh negara di dunia.

Dapat disimpulkan, ekspor Indonesia atas produk-produk tersebut mayoritas ditujukan pada Jepang dan AS, sedangkan Malaysia lebih banyak ditujukan ke Singapura dan AS. Adapun Pakistan, ekspor komoditas pertanian mereka (bunga dan tanaman hias, ikan, teh, karet, dan buah) ditujukan ke Cina, Malaysia, Uni Emirat Arab (UEA), AS, dan Afghanistan.

Sedangkan dari sisi impor, Indonesia mayoritas mengimpor produk dari Cina dan Thailand, sedangkan Malaysia paling banyak mengimpor dari Indonesia. Pakistan sendiri lebih banyak mengimpor dari Malaysia. Interaksi perdagangan antara Indonesia, Malaysia, dan Pakistan, lebih banyak pada produk ikan, teh, kakao, dan CPO.

### Kesimpulan

Dari pemaparan di atas jelas terlihat bahwa negara-negara Islam yang mayoritas merupakan negara berkembang dengan jumlah penduduk yang besar, serta telah banyak memproduksi dan memperdagangkan produknya di pasar dunia, seharusnya dapat dijadikan potensi dalam kontribusi ekspor. Rendahnya kontribusi ekspor ini dikarenakan adanya hambatan perdagangan yang sering dipraktikkan oleh negara non-Islam, sehingga merugikan negara Islam.

Namun demikian, peluang untuk meningkatkan ekspor ke negara Islam masih sangat besar. Untuk itu ke depan, dalam rangka meningkatkan hubungan dagang antarsesama negara Islam, perlu diperbaiki saluran komunikasi (silaturahmi) antarpelaku dan pemangku kebijakan di negara-negara Islam, baik melalui *G to G (government to government) contact* maupun *B to B (business to business) contact*. Wallahu a'lam. ■

### BUKAN TAFSIR

## Berkebum Emas dan Kawin Kontrak



Dr Iman Sugema

Dosen IE FEM IPB



M Iqbal Irfany

Dosen IE-FEM IPB

**D**alam sebuah pengajian, seorang teman bertanya mengenai hukum berkebum emas yang baru-baru ini marak jadi ladang bisnis perbankan syariah. Pak ustaz kemudian menjawab bahwa hukumnya mirip-mirip dengan kawin kontrak. *Lho kok bisa?* Begini ceritanya.

Yang dimaksud dengan berkebum emas adalah melakukan ‘investasi’ dalam bentuk emas dengan memanfaatkan skema pembiayaan gadai syariah. Fungsinya adalah untuk melipatgandakan keuntungan dengan hanya bermodal uang yang seminimum mungkin. Mekanismenya adalah sebagai berikut.

Kalau Anda punya uang sebesar Rp 60 juta dan harga emas adalah Rp 400 ribu per gram maka uang tersebut cukup untuk membeli 150 gram emas. Dari data historis diketahui bahwa harga emas rata-rata mengalami kenaikan kurang lebih 25 persen per tahun. Kalau pola data harga seperti itu masih terus berlaku, tahun depan nilai emas tersebut akan menjadi Rp 75 juta.

Kalau Anda tidak dalam keadaan yang terdesak, emas adalah cara yang relatif aman untuk memupuk kekayaan. Pada saat harga sedang turun, Anda tidak usah menjualnya. Anda boleh menjualnya pada saat yang paling menguntungkan. Mudah bukan?

Tetapi, kalau Anda bersedia untuk berespekulasi, Anda dapat memanfaatkan skema gadai untuk melipatgandakan keuntungan. Caranya adalah sebagai berikut. Pertama, yang harus diperhitungkan adalah biaya gadai dan nilai pembiayaan gadai. Di beberapa bank, biaya gadai pada umumnya adalah sekitar satu persen atau sekitar Rp 4 ribu setiap bulan. Untuk satu tahun Anda harus membayar 48 ribu rupiah untuk setiap gramnya. Untuk gampangnya kita bulatkan saja menjadi Rp 50 ribu per gram. Nilai pembiayaan gadai biasanya mencapai 75 persen dari nilai pasar atau 80 persen dari nilai taksiran. Untuk mudahnya, kita asumsikan saja nilai gadainya adalah Rp 300 ribu per gram.

Langkah yang kedua adalah menghitung jumlah emas yang akan digadaikan. Untuk setiap gram emas yang Anda beli, Anda cukup menyediakan uang Rp 100 ribu karena bank telah menyediakan pembiayaan Rp 300 ribu per gram. Selain itu, Anda harus menyediakan Rp 50 ribu sebagai biaya gadai untuk masa kontrak satu tahun. Jadi, jumlah uang yang harus Anda tanam adalah Rp 150 ribu per gram. Dengan modal Rp 60 juta Anda dapat menggadaikan emas sebanyak 400 gram atau setara dengan Rp 160 juta.

Langkah yang ketiga adalah melakukan pembelian emas yang kemudian digadaikan

ke bank secara simultan. Anda membeli 150 gram emas terlebih dahulu, dan kemudian digadaikan. Uang hasil gadai Anda belikan emas kembali, dan kemudian gadaikan lagi. Langkah ini diulang-ulang terus sampai jumlah yang tergadai mencapai 400 gram. Hal seperti inilah yang sekarang banyak mewarnai diskusi orang-orang yang ingin cepat kaya dengan cara yang mudah.

Sepintas memang Anda tinggal ongkang-ongkang kaki menghitung keuntungan. Selama kenaikan harga emas berada di atas ongkos gadai, keuntungan dapat dinikmati tanpa ada upaya apa pun. Lagi pula jumlah emas yang dijadikan portofolio menjadi berlipat ganda. Kalau harga emas naik 25 persen per tahun, maka *return* yang diperoleh bisa mencapai 67 persen. Karena itu, para penggemarnya menyebutnya sebagai berkebum emas. Bisnis apa yang bisa menguntungkan seperti itu?

Itu kalau untung *lho*. Kalau harga emas lagi jeblok, ya pasti ruginya berlipat ganda saja. Kalau harga emas turun 10 persen saja, kerugian yang harus ditanggung bisa mencapai 27 persen. Hukum *high risk high return* tentunya berlaku juga dalam kasus ini.

Dari segi syariah, bisa jadi syarat sah pembiayaan gadai sudah bisa terpenuhi secara sempurna. Tapi, yang jadi masalah adalah motif atau niat yang mendasarinya

adalah spekulasi alias dekat-dekat dengan perjudian. Kalau masalah niat itu adalah masalah hati dan hanya Allah SWT yang tahu. Lagi pula orang yang melakukan gadai mungkin jarang ditanya motifnya apa.

Sejatinya, mekanisme gadai disediakan bagi pihak-pihak yang sedang terdesak masalah keuangan secara sementara. Di dalamnya lebih banyak terkandung pesan tolong-menolong. Komersialisasi gadai memang pada akhirnya membawa eksekusi simultan diikuti dengan perceraian dapat dibuat seolah-olah sesuai syarat sahnya pernikahan dan perceraian, banyak pihak mempertanyakan filosofi dan niatnya. Kalau landasannya adalah mengumbar nafsu, apa iya Allah akan meridainya? Kalau sudah seperti ini kita kembalikan saja kepada Yang Maha Mengetahui.

Terakhir, segala perbuatan sangat ditentukan oleh niat awalnya. *Gusti Allah ora sare*. Allah SWT tidak pernah tidur. ■